

LAYANAN INFORMASI DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BELAJAR MAHASISWA STKIP PGRI SUMATERA BARAT

Romi Fajar Tanjung
Universitas Negeri Padang
E-mail: romifajarr@gmail.com

Neviyarni S
Universitas Negeri Padang
E-mail: neviyarni@konselor.org

Firman
Universitas Negeri Padang¹²³
E-mail: firman@konselor.org

Abstract

Students still have poor learning skills when the lecture process for example noisy during lectures, open mobile phones and laptops for the purpose of chatting in social media, playing games and so forth. Information services help provide understanding to students about the information needed, especially information in improving the learning skills that must be owned by the students themselves. this study aims to improve students' learning skills through information services. The research method used is quantitative with the type of quantitative descriptive research. Data analysis using percentage. Research shows that information services are effective in improving learning skills.

Keyword: *information services, student, learning skills*

Abstrak

Mahasiswa masih memiliki keterampilan belajar yang buruk ketika proses perkuliahan misalnya ribut saat perkuliahan, membuka hp dan laptop untuk tujuan *chatting* di sosial media, bermain game dan lain sebagainya. Layanan informasi membantu memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai informasi yang dibutuhkan terutama informasi dalam peningkatan keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa melalui layanan informasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 34 orang. Analisis data menggunakan persentase. Penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar.

Kata kunci: layanan informasi, mahasiswa, keterampilan belajar

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan cendekiawan dalam bidang akademik dimana mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama menjalani pendidikan untuk kepentingan masyarakat (Adiwaty & Fitriyah, 2015). Tetapi kondisi dilapangan ditemukan rata-rata mahasiswa tidak memiliki kesungguhan dalam menjalani pendidikan. Misalnya ketika masuk perkuliahan, mahasiswa lebih memilih duduk dibagian belakang, bermain game saat perkuliahan, meminjam alat tulis teman ketika perkuliahan, meminta kertas kepada teman untuk coret-coretan saja, datang terlambat, mendengar musik, telfonan saat perkuliahan, dan terkadang membuka laptop untuk *chatting* menggunakan jaringan *wifi* (Gusniwilda, A., Yarmis & Nurfarhanah. 2014). Tentunya sikap yang demikian akan merugikan diri mahasiswa itu sendiri, dari segi waktu, tenaga terutama ekonomi bagi mahasiswa yang memiliki ekonomi yang rendah.

Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi akan selalu diberikan tuntutan dengan berbagai tanggung jawab khususnya dalam bidang akademik (Kreniske, 2017). Misalnya mahasiswa wajib mengikuti dan menjalani kegiatan perkuliahan secara efektif serta tidak diizinkan untuk absen lebih dari tiga kali,

dan berkewajiban untuk menyelesaikan semua tugas perkuliahan yang telah diberikan oleh dosen dengan tepat waktu (Zahri, Yusuf, & Neviyarni, 2017).

Belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar oleh mahasiswa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku serta nilai yang positif (Sugihartono, 2007). Tuntutan belajar di perguruan tinggi yang begitu banyak mahasiswa tentunya harus mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kondisi lingkungan (Fatimah, 2006). Mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu mencapai prestasi yang tinggi karena ia dapat menguasai kondisi yang ada. Misalnya ketika tuntutan tugas perkuliahan banyak maka ia akan mengurangi waktu bermain agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, ia tidak mudah terpengaruh dengan ajakan teman untuk pergi bermain karena ia sadar dengan tugasnya sebagai mahasiswa.

Memiliki keterampilan belajar merupakan salah satu cara agar mampu menyesuaikan diri diri dalam belajar di perguruan tinggi. Proses pembelajaran di perguruan tinggi sangat berbeda dibandingkan pada tingkat SLTA. Dalam

proses pembelajaran di perguruan tinggi kemandirian mahasiswa sangat dituntut terutama dalam upaya mengakses materi perkuliahan, memahami materi perkuliahan, mengaktualisasikan diri, mengerjakan tugas, belajar kelompok, berdiskusi dan berargumentasi, membaca dan menulis karya ilmiah dan menghadapi ujian (Prayitno, 2007).

Kebiasaan belajar akan berdampak terhadap mutu belajar mahasiswa serta menimbulkan permasalahan dalam belajar (Riaz, Kiran, & Malik, 2002; Slameto, 2010; Tunde, Oke, & Alam, 2010). Mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk akan memiliki hasil belajar yang rendah, misalnya mahasiswa yang membuat tugas sehari sebelum *deadline* yang telah ditentukan, copy paste tugas, saat diskusi ribut di kelas dan lain sebagainya. Salah satu penyebab terjadinya kebiasaan belajar yang buruk karena kurangnya keterampilan dalam belajar. Kebiasaan belajar juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang saat ujian (Ossai, 2011), mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk saat ujian akan merasa gelisah dan tidak tenang, selalu mengganggu teman untuk meminta jawaban atau melihat contekan ujian yang telah dipersiapkan dari rumah.

Kebiasaan belajar yang baik akan diperoleh dengan cara mempelajari seperangkat sistem, metode dan strategi

belajar, kemudian mengaplikasikannya berulang kali serta berkesinambungan agar menjadi kebiasaan (Slameto, 2010). Keterampilan belajar merupakan seperangkat sistem, metode dan teknik yang baik dalam menguasai materi pengetahuan yang disampaikan guru secara tangkas, efektif dan efisien (Gie, 2002). Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan belajar bisa yaitu kesehatan, penyesuaian diri, cacat tubuh, motivasi, minat, kognitif, kebiasaan belajar, keluarga, sekolah dan budaya (Slameto, 2010).

Kognitif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan belajar. Kognitif berkaitan dengan pendekatan pengolahan informasi (Sumiati & Asra, 2007). Beberapa tahap pengolahan informasi yakni, (1) proses identifikasi stimulus (persepsi), (2) tahap pemilihan respons, dan (3) tahap pengambilan keputusan, (4) tahap pemrograman respon dimana munculnya aksi/tindakan yang dilakukan seseorang (Rahyubi, 2012). Dengan untuk meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa maka perlu diberikan salah satu layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai keterampilan belajar di perguruan tinggi.

Bimbingan konseling merupakan bantuan layanan profesional yang diberikan oleh konselor bagi individu atau

kelompok serta salah satu bagian terpenting dari pendidikan yang memiliki fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, perbaikan, pemeliharaan, dan advokasi (Sukardi, 2003; Prayitno & Amti, 2004). Salah satu layanan bimbingan konseling yang bertujuan memberikan pemahaman yaitu layanan informasi.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada individu/kelompok untuk memahami berbagai informasi sehingga memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya dan lingkungannya serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Hallen, 2005; Winkel & Hastuti, 2006; Willis, 2007; Nurihsan, 2009; Purwoko, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan serta pemahaman seseorang (Hartinah, Wibowo & Tadjri, 2015).

Informasi yang diberikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan belajarnya yaitu segala informasi yang berkaitan dengan metode dan teknik yang perlu dikuasai agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar di perguruan tinggi serta mereka mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri terutama dalam bidang akademik. Selain itu informasi yang dapat diberikan yaitu informasi pendidikan, mencakup apa,

bagaimana, dimana, dan apabila/kapan (seperti proses studi lanjutan di PT/akademi, jenis PT, cara belajar di PT, menggunakan perpustakaan, informasi kursus-kursus keterampilan yang ada dan sebagainya. Informasi diri siswa merupakan suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru-guru. Tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju (Willis, 2007)

Layanan informasi ini sangat penting, disebabkan mahasiswa pasti akan menghadapi suatu kesulitan dalam menjalani proses perkuliahan sering membutuhkan terutama bagi mahasiswa baru yang sangat membutuhkan informasi tentang lingkungannya (Hidayati, 2015). Layanan informasi juga berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan berbagai hal yang berguna untuk, merencanakan, mengenal diri serta mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian di STKIP PGRI Sumatera Barat. Populasi Mahasiswa angkatan 2017

berjumlah 75 orang. Sampel penelitian 34 orang. Karena populasinya relatif homogen maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Pemberian layanan informasi diberikan sebanyak lima kali pertemuan. Pengumpulan data menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL (Prayitno, Mudjiran, Sano, & Daharnis) dan untuk mengukur pelaksanaan layanan informasi yang diberikan maka peneliti menggunakan Penilaian Segera (*laisseg*). Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan persentase dan dideskripsikan. Pengkategorian persentase hasil AUM PTSDL dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Pengkategorian Skor Mutu Belajar dan Masalah Belajar

No	Persentase	Kategori Skor	Kategori Masalah
1	0-20	Sangat Rendah	Sangat Ringan
2	21-40	Rendah	Ringan
3	41-60	Sedang	Sedang
4	61-80	Tinggi	Berat
5	81-100	Sangat Tinggi	Sangat Berat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan belajar mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat masih berada pada kategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan belajar di Malaysia dan Indonesia juga berada pada kategori sedang, tentu hal ini harus menjadi perhatian kita bersama dalam peningkatan soft skill mahasiswa agar dapat terampil ketika menamatkan perguruan tinggi dan sukses dalam karir kedepannya. Hasil kelompok AUM PTSDL mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil AUM PTSDL Format 1: Mahasiswa

Bidang Masalah	Skor				Masalah			
	Tertinggi	Terendah	Jumlah	%	Tertinggi	Terendah	Jumlah	%
P	26	7	555	40,81	13	3	163	23,97
T	81	23	2040	40,00	35	9	632	24,78
S	22	5	409	40,10	13	1	152	29,80
D	47	11	924	45,29	15	6	270	26,47
L	41	6	880	70,40	7	1	161	18,94
Total	217	52	4808	44,64	83	20	1378	24,56

Hasil AUM PTSDL pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki skor tertinggi pada bidang P (26), bidang T (81), bidang S (22), bidang D (47) dan bidang L (41). Skor terendah mahasiswa bidang P (7), bidang T (23), bidang S (5), bidang D (11) dan bidang L (6). Sedangkan skor total dari 34 mahasiswa pada bidang P (555), bidang T (2040), bidang S (409), bidang D (924) dan bidang L (880). Hasil AUM PTSDL mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki masalah tertinggi pada bidang P sebesar (13 masalah), bidang T (35 masalah), bidang S (13 masalah), bidang D (15 masalah) dan bidang L (7 masalah). Mahasiswa memiliki masalah paling rendah pada bidang P sebesar 3 masalah, bidang T (9 masalah), bidang S (1 masalah), bidang D (6 masalah) dan bidang L (1 masalah). Sedangkan jumlah masalah mahasiswa keseluruhan pada bidang P sebesar (163 masalah), bidang T (632 masalah), bidang S (152 masalah), bidang D (270 masalah) dan bidang L (161 masalah). Maka skor mutu belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang (44,64%) dan masalah belajar mahasiswa berada pada kategori ringan (24,56). Hasil persentase skor dan masalah AUM PTSDL tiap-tiap bidang masalah dapat dilihat pada diagram 1 dan 2.

Diagram 1. Persentase Skor Mutu Belajar Tiap-tiap Bidang

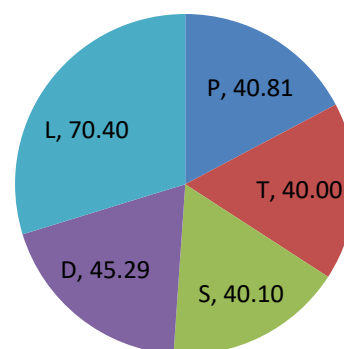
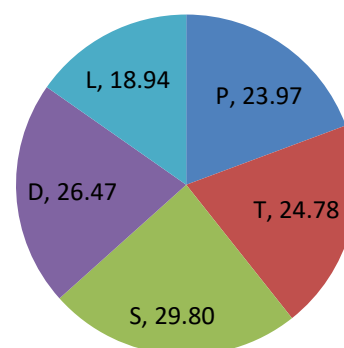


Diagram 2. Persentase Masalah Belajar



Mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi belajar di perguruan tinggi akan mengakibatkan tidak tercaainya hasil belajar yang diharapkan (Fatmawati, 2013). Oleh sebab itu institusi perlu memperhatikan serta mawadahi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki dalam menjalani proses perkuliahan dengan baik.

Masa orientasi untuk mahasiswa baru merupakan kegiatan untuk membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memberikan beberapa pemahaman tentang proses perkuliahan di perguruan tinggi. Tetapi hal itu tentu tidak cukup, karena keterbatasan

waktu serta ruang lingkup materi yang luas. Oleh sebab itu perlunya tindak lanjut dari kegiatan tersebut untuk memberikan pemahaman kepada para mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan belajarnya. Salah satunya dengan memberikan layanan informasi.

Keterampilan belajar tentunya tidak akan dimiliki dengan sangat mudah, perlu adanya latihan, serta keinginan mahasiswa untuk mengaplikasikan serta terus berlatih sehingga keterampilan tersebut menjadi suatu kebiasaan (Walgito, 2004). Proses perkembangan keterampilan dan latihan tentu tidak akan selalu berjalan mulus sesuai dengan keinginan (Kartadinata, 2007).

Terkadang pada saat latihan mahasiswa mengalami hambatan misalnya ejekan teman yang lambat dalam menguasai latihan, tidak fokus latihan karena gangguan dari teman atau kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Maka dalam layanan informasi mahasiswa diberikan pemahaman mengenai metode, teknik atau strategi dalam belajar sehingga mahasiswa memiliki keterampilan belajar yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan informasi serta adanya peningkatan kemantapan siswa dalam menentukan pilihan program studi sebesar 84,37 % (Istiah, 2015). Layanan

informasi akan lebih memberikan pengaruh terhadap peserta layanan jika dilaksanakan dengan menarik, kreatif dan inovatif. Misalnya dengan memunculkan model atau menunjukkan video seseorang yang ditampilkan sebagai model yang perlu ditiru. Model sangat berperan untuk merangsang pikiran, sikap, serta tingkah laku orang yang melihat/mengobservasi model yang ditampilkan (Abimanyu & Manrihu, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum layanan informasi dengan menggunakan media audio visual efektif meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah (Natalia, Firman & Daharnis, 2015). Penerapan media audio visual dalam layanan informasi dapat menumbuhkan sikap belajar menjadi lebih baik, misalnya mahasiswa yang tidak aktif menjadi aktif, menumbuhkan semangat dalam mengikuti pelajaran, suasana kegiatan belajar yang berbeda dan proses layanan menjadi lebih menarik untuk diikuti (Dale, dalam Azhar Arsyad, 2007). Oleh sebab itu konselor diharapkan dapat melaksanakan layanan informasi dengan lebih kreatif dan inovatif demi peningkatan pelayanan bimbingan konseling itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan informasi merupakan salah satu bantuan layanan bimbingan

konseling yang dilaksanakan dengan prosedur ilmiah dan profesional. Keterampilan belajar mahasiswa perlu ditingkatkan karena sebagian besar mahasiswa memiliki keterampilan belajar pada kategori sedang, idealnya mahasiswa telah memiliki keterampilan yang baik dibandingkan ketika berada pada tingkat SLTA. Layanan informasi efektif dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. Hasil *laissez faire* menunjukkan mahasiswa sebesar 85% mengatakan mereka mendapatkan pengetahuan baru dan materi sangat membantu dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa dan 15% mengatakan materi membantu dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa. Kemudian layanan informasi yang diberikan sejatinya harus menarik, kreatif dan inovatif agar kualitas pelayanan bimbingan konseling semakin berkembang.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian dan pertimbangan bagi kemenristekdikti dalam mengeluarkan aturan-aturan bagi perguruan tinggi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa di Indonesia. Perguruan tinggi diharapkan mewadahi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa, misalnya dengan mengadakan seminar, workshop serta pelatihan-pelatihan lainnya. UPBK atau konselor di perguruan tinggi

diharapkan memberikan pelayanan bimbingan konseling dengan baik terutama dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa agar pencapaian belajar mahasiswa dapat tercapai dengan baik. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dengan variabel lain dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. & Manrihu, T. (2006). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Adiwaty, M. R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru pada Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi Pada UPN "Veteran" Jawa Timur). *Jurnal Neo-Bis*, 9(1), 87–97.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatmawati, H. R. (2013). Pelaksanaan Praktik Bimbingan Konseling Layanan Orientasi dan Informasi Berdasarkan Manajemen Mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 95-100.
- Gie. T. L. (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gusniwilda, A., Yarmis & Nurfarhanah. 2014. Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Konselor*, 3(2), 41-45.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hartinah, G., Wibowo, M. E. & Tadjri, I. (2015). Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis

- Life Skills untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 43-48.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1-10.
- Istiah. (2015). Layanan Informasi Berbasis Pengukuran Psikologi untuk Kemantapan Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas XII IPA 5 SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2014 / 2015. 5(1), 1-11.
- Kartadinata, S., dkk. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan.
- Kreniske, P. (2017). How First-Year Students Expressed Their Transition to College Experiences Differently Depending on The Affordances of Two Writing Contexts. *Journal Computers and Composition*, 45, 1-20.
- Natalia, N., Firman & Daharnis. (2015). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Sikap Siswa terhadap Kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3,(2), 40-48.
- Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama: Bandung
- Ossai, M. C. (2011). Study Habit Predicts Examination Behaviour: An Imperative for Enhancing Quality of College Guidance and Counselling. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(4), 23-28.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Mudjiran, Sano, A., & Daharnis. (n.d). *Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL seri format 1: Mahasiswa*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2007. *Peningkatan Potensi Mahasiswa*. Padang: UNP Press.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Riaz, A., Kiran, A., & Malik, N. H. (2002). Relationship of Study Habits with Educational Achievements. *International Journal Of Agriculture & Biology*, 4(3), 370-371.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardi, D. K. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati & Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Tunde, O., Oke, O. K., & Alam, G. M. (2010). An Investigation Into Students' Study Habit Involumentric Analysis in the Senior Secondary Provision: A Case Study in Ondo State, Nigeria. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 12(1), 23-46.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, S. S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan

Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal
Konselor*, 6(1), 18–23.